

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1.LATAR BELAKANG MASALAH**

Kreativitas adalah salah satu potensi alamiah dalam diri anak yang harus dikembangkan secara optimal. Kreativitas itu sendiri ditumbuhkan di otak kanan, yaitu bagian otak yang memiliki spesifikasi berpikir, mengolah data seputar perasaan, emosi, seni dan music (Roger Sperry, 1960). Semua anak yang lahir di dunia pasti mempunyai sisi kreativitas, dengan kadar yang berbeda. Melalui kreativitas seorang anak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik lewat karya maupun lewat perkataan.

Sayangnya banyak orang tua dan guru yang kurang menyadari atau kurang dapat menghargai kreativitas anak. Mereka lebih menginginkan anak yang selalu patuh dan melakukan hal-hal yang diinginkan orang tua. Kreativitas sebagai suatu produk dari hasil pemikiran atau perilaku manusia dapat berupa kegiatan imaginative atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya rangkuman, tapi mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya, yang dihubungkan dengan situasi baru. Kreativitas ini mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan bukan fantasi semata, tetapi merupakan hasil yang sempurna dan lengkap.

Kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu yang mengungkapkan suatu gagasan atau ide secara lancar, luwes, orisinal serta berguna bagi dirinya dan orang lain serta mudah dimengerti. Berikut faktor-faktor yang mendukung antara lain berpikir lancar, berpikir mandiri, orisinalitas, cakap dalam banyak hal, kaya humor dan fantasi. Kreativitas dapat berupa produk,

kesusastraan, seni produk ilmiah bahkan bisa bersifat metodologis dan prosedural. Melalui kreativitas anak kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Menurut Al-Arif, (2011) “kreativitas anak akan tumbuh dan berkembang lewat penghargaan, lingkungan dan dukungan orang-orang di sekitarnya”. Kreativitas anak dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor genetika (bawaan lahir) dan faktor lingkungan.

Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak mereka. Dikatakan orangtua pendidik pertama karena dari merekalah anak untuk pertama kalinya serta menjadi dasar bagi perkembangan anak dalam kehidupannya dikemudian harinya. Dengan demikian pendidikan pertama diperoleh anak dalam keluarga. Kartini Kartono (2001:19) menyebutkan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak.

Pola asuh adalah cara-cara pengarahan tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua, dalam pembentukan nilai sistem pada si anak agar menjadi orang yang bertanggung jawab atas dirinya. Pola asuh ini dibagi tiga serta dengan ciri-ciri sebagai berikut: pertama pola asuh otoriter, pola ini orangtua menentukan segala peraturan yang berlaku dalam keluarga, tidak memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, serta berorientasi pada hukuman. Kedua pola asuh permisif, pada pola asuh ini, tidak pernah ada peraturan dari orangtua, anak tidak pernah dihukum serta tidak ada ganjaran dan pujian karena perilaku dari si

anak. Ketiga pola asuh demokratis, dalam pola asuh ini orangtua sebagai penentu peraturan, anak boleh ikut andil dalam mengajukan keberatan atas peraturan yang ada serta orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk menanyakan alasan mengapa peraturan dibuat. Pada dasarnya orangtua dalam mendidik anak tidak bisa hanya menerapkan satu macam pola asuh saja karena terkadang situasi dan kondisi mengharuskan orangtua menerapkan dua macam pola asuh sekaligus.

Pola asuh otoriter adalah salah satu cara mengendalikan anak melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman. Perlakuan yang demikian dapat menyebabkan anak menjadi takut, apatis, pendiam, minder atau kurang mampu menyesuaikan diri menyebabkan anak menjadi pasif dan menyerahkan semuanya pada orangtua. Selain itu juga dapat menimbulkan rasa mudah putus asa, tidak dapat merencanakan sesuatu, dan mudah berprasangka pada orang lain. Inisiatif dan kreativitas anak jadi kurang berkembang, hilangnya kebebasan anak dalam bertindak atau menentukan sesuatu. Pola asuh otoriter ini dapat mematikan kreativitas anak.

Peran orangtua juga dapat membantu anak menemukan minat-minat mereka yang paling mendalam dengan mendorong anak untuk melakukan kegiatan yang beragam, menunjukkan kesempatan dan kemungkinan yang ada. Bila dikaitkan dengan tipe pola asuh apa yang digunakan, maka kreativitas merupakan hasil konkrit yang disertai dengan terbentuknya kepribadian anak sejak usia tumbuh kembang. Sikap anak dalam berpikir rasional dan fleksibel, sangat dipengaruhi oleh bagaimana anak melakukan imitasi terhadap apa yang dilihatnya. Ketika anak sudah mulai mampu menerima dan mengolah rangsang

dari luar, saat itulah ia mulai mengatur pola berpikir dan pola perilakunya dalam menghadapi setiap masalah yang harus segera dipecahkannya.

Guilford berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Desmita (2005:19) bahwa kreativitas perlu dikembangkan melalui jalur pendidikan guna mengembangkan potensi anak secara utuh dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan seni. Di antara berbagai factor - factor seperti diri, ekonomi, lingkungan dan keluarga, maka peranan keluarga memiliki peranan besar dalam pembentukan kreativitas anak. Keluarga merupakan tempat pertama anak mendapatkan pendidikan khususnya dari ke dua orang tua yakni ayah dan ibu.

Tata cara orangtua dalam mendidik dan membimbing anak akan terpatri pada keperibadian anak nantinya. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Munandar (2000:16) menyatakan sikap orangtua mendidik anak, menunjukkan bahwa di antara mereka ada yang kurang menghargai inisiatif, kemandirian, dan kebebasan anak, padahal kelak anak jika sudah dewasa justru dituntut untuk kreatif, berinisiatif, dan mandiri.

Pendapat di atas maka jelaslah sikap otoriter orangtua yang tidak kenal kompromi dapat menyebabkan anak merasa tertekan dan akhirnya dapat mematikan kreativitas anak. Adanya pengaruh yang kuat antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan kreativitas anak tergambar dari pertumbuhan anak yang terlahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dengan pola asuh yang demokratis. Anak yang mendapat perlakuan yang baik serta adanya penghargaan atas karyanya maka anak akan terus berkarya tanpa takut untuk memulai sesuatu yang baru. Dengan demikian potensi-potensi yang terpendam dalam diri anak akan tumbuh dan berkembang.

Secara konseptual, pendidikan di SMA adalah proses pembelajaran yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk memberi peluang kepada anak didik agar dapat mengembangkan potensi daya ciptanya untuk mengungkapkan apa yang ada dalam diri ataupun apa yang ada diluar dirinya salah satunya melalui kemampuannya mengolah informasi lisan dan tulisan. SMA Budisatrya beralamat di Jl Ledda Sudjono B.Selamat Medan, merupakan salah satu sekolah menengah atas yang mengutamakan siswa siswinya mampu bersaing dengan dunia luar nantinya.

Sekalipun berbagai cara dilakukan untuk mengembang kreativitas siswa-siswi SMA Budisatrya namun tidak sepenuhnya siswa memiliki kreativitas tinggi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra survei dengan beberapa siswa dan guru bidang studi kelas X kenyataannya diperoleh informasi bahwa tidak semua siswa (sekitar 75% siswa) memiliki kreativitas rendah hal ini tergambar dari kegiatan siswa dalam peroses kegiatan belajar mengajar. Rata-rata siswa tidak mampu mengelola informasi yang disampaikan oleh guru hal ini terlihat dari ketidak mampuan siswa mengelola informasi dan menyusunnya menjadi sebuah pertanyaan yang bermutu, disamping itu siswa/I juga kurang kreatif untuk mengembangkan pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Hasil perbincangan peneliti dengan beberapa siswa yang aktif di kelas juga aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diperoleh informasi bahwa mereka memperoleh dukungan penuh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya, sebaliknya siswa yang malas mengikuti kegiatan rata-rata mereka tidak mendapat dukungan orangtua disebabkan beberapa hal seperti tidak tersedianya waktu, bekerja dan ekonomi. Mereka yang berani berkarya baik dalam kegiatan formal maupun non

formal adalah siswa-siswi yang sebagian besar dari keluarga yang mempunyai hubungan harmonis, hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh orangtua yang dibangun dengan anak sangatlah penting. Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul. **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kreativitas Siswa Kelas X Di SMA Budisatrya Medan Tahun Ajaran 2012/2013”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kreativitas verbal siswa/siswi SMA Budisatrya
2. Faktor yang mempengaruhi kreativitas siswa
3. Siswa kurang mampu mengembangkan informasi yang terimanya
4. Kreativitas siswa kurang dikembangkan
5. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat
6. Pola asuh orangtua menghambat kreativitas siswa
7. Siswa kurang memperoleh dukungan dari orangtua
8. Orangtua selalu memaksakan kehendaknya kepada anak
9. Pola asuh orang tua kurang tepat

### **1.3 Batasan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada factor-faktor yang mempengaruhi kreativitas siswa.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan perumusan

masalah dalam penelitian ini adalah apakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kreativitas siswa kelas X di SMA Budisatrya Medan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui maksud dari suatu penelitian, maka perlu adanya tujuan penelitian. Sesuai rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan : Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap kreativitas siswa kelas X di SMA Budisatrya Medan ?

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :,

1. Memperluas dan memperkaya bahan referensi, bahan penelitian serta sumber bacaan di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan.
2. Menambah pengetahuan mahasiswa sebagai calon pendidik dan sekaligus orangtua akan cara mendidik dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak khususnya mengembangkan kreativitas anak.

Secara praktis , penelitian ini diharapkan mampu:

1. Memberikan sumbangan pikiran terhadap pihak-pihak yang berkepentingan, baik praktisi pendidikan maupun orangtua sebagai tempat awal anak memperoleh pendidikan.
2. Agar orang tua dan guru dapat membina dan mengembangkan kreativitas anak.